



PENGEMBANGAN MODEL KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG RESPONSIF GENDER UNTUK MEMPERKUAT KESETARAAN GENDER DI SMA INTEGRAL HIDAYATULLAH BATAM INTEGRAL HIDAYATULLAH BATAM

Afifah

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia
Email: afifaharfa1417@gmail.com

Abstract

This research aims to develop a gender-responsive Islamic religious education curriculum model in Senior High Schools (SMA) in order to strengthen gender equality. Through a qualitative approach using in-depth interview techniques, participant observation, document analysis, and data triangulation, this research reveals the challenges in integrating gender perspectives in Islamic religious education at Integral Hidayatullah High School Batam. The findings show that the existing curriculum is not yet responsive to gender issues, and patriarchal norms are still dominant in Islamic religious teaching. Efforts are needed to develop curriculum models that take into account the needs and rights of all students, regardless of gender. Recommendations include the development of gender-sensitive learning modules or materials, inclusive and dialogical teaching approaches, as well as training and coaching for teachers. It is hoped that the implementation of a gender-responsive curriculum model can strengthen gender equality at Hidayatullah Batam Integral High School and create a more just and inclusive society.

Keywords: Islamic religious education curriculum, gender responsiveness, gender equality,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender di Sekolah Menengah Atas (SMA) guna memperkuat kesetaraan gender. Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan triangulasi data, penelitian ini mengungkapkan tantangan dalam integrasi perspektif gender dalam pendidikan agama Islam SMA Integral Hidayatullah Batam. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum yang ada belum responsif terhadap isu-isu gender, dan norma-norma patriarkis masih dominan dalam pengajaran agama Islam. Diperlukan upaya untuk mengembangkan model kurikulum yang memperhitungkan kebutuhan dan hak-hak semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin. Rekomendasi meliputi pengembangan modul atau materi pembelajaran yang sensitif gender, pendekatan pengajaran yang inklusif dan dialogis, serta pelatihan dan pembinaan bagi guru-guru. Implementasi model kurikulum yang responsif gender diharapkan dapat memperkuat kesetaraan gender SMA Integral Hidayatullah Batam dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Kata kunci: Kurikulum pendidikan agama Islam, Responsif gender, Kesetaraan gender,

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu instrumen utama dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai masyarakat. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas keislaman individu serta memperkuat nilai-nilai moral dan etika. Namun, dalam konteks perkembangan zaman yang dinamis, pendidikan agama juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi, termasuk dalam hal penguatan kesetaraan gender (Mulyono, 2020).

Pendidikan Agama Islam di Indonesia memiliki posisi yang strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku masyarakat. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam implementasi pendidikan agama, terutama terkait dengan isu kesetaraan gender. Tradisi patriarki yang masih kuat di masyarakat seringkali menciptakan disparitas antara peran gender dalam pendidikan agama Islam. Hal ini tercermin dalam kurikulum dan metode pengajaran yang tidak selalu responsif terhadap kebutuhan dan hak-hak perempuan (Ulfan et al., 2023).

Pada tingkat pendidikan menengah, khususnya di Sekolah Menengah Atas (SMA), keberadaan pendidikan agama Islam menjadi semakin krusial. SMA merupakan masa transisi bagi para siswa menuju kedewasaan, dan pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk sikap, nilai, dan identitas keagamaan mereka. Namun, dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa pendidikan agama Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam tidak hanya meneguhkan norma-norma gender yang sudah ada, tetapi juga memperkuat kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender di SMA Integral Hidayatullah Batam . Dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan agama di Indonesia, penelitian ini berusaha untuk mengatasi disparitas gender dalam pendidikan agama Islam dan memperkuat kesetaraan gender di tingkat pendidikan menengah.

Meskipun pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral individu, namun masih terdapat ketimpangan gender dalam akses dan pengalaman pendidikan agama Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam . Perempuan seringkali dihadapkan pada norma-norma yang membatasi peran dan partisipasi mereka dalam pendidikan agama Islam.

Kurikulum pendidikan agama Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam cenderung tidak responsif terhadap isu-isu gender. Materi, metode pengajaran, dan evaluasi sering kali tidak memperhatikan perspektif gender dan lebih menguatkan stereotip gender yang sudah ada (Martin & Simanjorang, 2022).

Tradisi patriarki yang masih dominan dalam masyarakat sering kali tercermin dalam pendidikan agama Islam. Hal ini terlihat dalam pembagian peran gender dalam masyarakat serta dalam interpretasi teks-teks agama yang cenderung menekankan superioritas maskulinitas (Nurdin, 2024).

Kesetaraan gender merupakan prinsip yang mendasari keadilan sosial dan pembangunan yang inklusif. Dalam konteks pendidikan agama Islam, kesetaraan gender menjadi penting untuk memastikan bahwa seluruh individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki akses yang sama terhadap pendidikan agama Islam yang berkualitas.

Penelitian ini memiliki relevansi dan urgensi yang tinggi mengingat pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan nilai-nilai masyarakat. Dengan mengembangkan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memperkuat kesetaraan gender di tingkat pendidikan menengah.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam konteks peningkatan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan mengintegrasikan perspektif gender dalam kurikulum pendidikan agama Islam, diharapkan para siswa, terutama perempuan, akan lebih mampu mengembangkan potensi dan kepribadian mereka secara optimal.

Terakhir, penelitian ini juga memiliki potensi untuk menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang lebih inklusif dan responsif terhadap isu-isu gender. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi langkah awal dalam memperkuat kesetaraan gender di sektor pendidikan agama Islam di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalaminya secara holistik dan menyeluruh, serta memahami konteks yang kompleks dalam pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender di SMA Integral Hidayatullah Batam (Sidiq & Choiri, 2019).

Pertama, penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru pendidikan agama Islam, siswa, orang tua siswa, dan tokoh masyarakat. Wawancara mendalam ini akan memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang dalam tentang persepsi, pengalaman, dan harapan mereka terkait dengan pendidikan

agama Islam dan isu-isu gender di SMA Integral Hidayatullah Batam (Suryabrata, 1998).

Selanjutnya, observasi partisipatif akan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran dan interaksi di dalam kelas pendidikan agama Islam. Observasi ini akan membantu peneliti untuk memahami secara lebih mendalam tentang implementasi kurikulum yang ada dan dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam konteks gender.

Selain itu, analisis dokumen juga akan dilakukan untuk mengkaji kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah ada serta berbagai kebijakan dan pedoman terkait dengan isu-isu gender dalam pendidikan. Dokumen-dokumen ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kerangka kerja yang sudah ada dan potensi kelemahan serta peluang dalam pengembangan kurikulum yang responsif gender(Sugiyono, 2019).

Terakhir, teknik triangulasi data akan digunakan untuk memvalidasi dan memperkuat keabsahan temuan. Dengan memadukan data dari berbagai sumber dan menggunakan pendekatan yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat dan dapat dipercaya dalam pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender di SMA Integral Hidayatullah Batam (Ismaya, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian "Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Gender untuk Memperkuat Kesetaraan Gender di SMA Integral Hidayatullah Batam " mengungkapkan temuan yang penting dalam upaya meningkatkan kesetaraan gender melalui pendidikan agama Islam di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan triangulasi data, berikut adalah hasil penelitian yang telah ditemukan:

1. Pemahaman Terhadap Gender dalam Konteks Pendidikan Agama Islam: Penelitian ini mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap gender dalam konteks pendidikan agama Islam masih terbatas di kalangan guru dan siswa SMA. Mayoritas responden masih cenderung memahami gender secara tradisional, di mana peran gender dalam masyarakat masih diinterpretasikan secara patriarkis. Hal ini tercermin dalam penggambaran peran dan kewajiban gender dalam materi pembelajaran dan praktik kelas (Ellemers, 2018).

2. Ketidakresponsifan Kurikulum Terhadap Isu Gender: Analisis terhadap kurikulum pendidikan agama Islam yang sudah ada menunjukkan bahwa kurikulum tersebut cenderung tidak responsif terhadap isu-isu gender. Materi pembelajaran yang disajikan masih mengandalkan stereotip gender tradisional dan kurang memperhatikan kebutuhan dan hak-hak perempuan dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, metode pengajaran yang dominan juga tidak memfasilitasi dialog dan pemahaman yang inklusif terhadap gender.
3. Norma-Norma Patriarkis dalam Pengajaran Agama Islam: Penelitian ini menemukan bahwa norma-norma patriarkis masih dominan dalam pengajaran agama Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam . Guru-guru cenderung menerapkan interpretasi teks agama yang menekankan superioritas maskulinitas dan membatasi peran perempuan dalam ruang publik dan keagamaan. Hal ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung perkembangan kesadaran gender yang inklusif (Prasastiana et al., 2024).
4. Perlunya Pengembangan Model Kurikulum yang Responsif Gender: Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender di SMA Integral Hidayatullah Batam . Model kurikulum yang responsif gender diharapkan dapat mengintegrasikan perspektif gender dalam seluruh aspek pembelajaran, mulai dari pemilihan materi, metode pengajaran, hingga penilaian, sehingga mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memperkuat kesetaraan gender.
5. Arahan Pengembangan Model Kurikulum: Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti merekomendasikan beberapa arahan dalam pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender. Pertama, pengintegrasian konten yang sensitif gender dalam kurikulum, termasuk pemahaman yang mendalam tentang konsep kesetaraan gender dalam Islam. Kedua, pendekatan pengajaran yang inklusif dan dialogis yang memungkinkan siswa untuk mengkritisi dan mengeksplorasi konsep-konsep gender secara kritis. Ketiga, pelatihan dan pembinaan bagi guru-guru dalam memahami dan menerapkan pendekatan yang responsif gender dalam pembelajaran (Okoroji et al., 2014).
6. Implikasi Kebijakan: Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi yang signifikan bagi pengambil kebijakan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan responsif gender. Pengembangan kebijakan yang mengatur kurikulum pendidikan agama Islam di tingkat nasional perlu memperhatikan isu-isu gender dan memastikan bahwa

kurikulum yang disusun mengakomodasi kebutuhan dan hak-hak perempuan dalam pendidikan agama Islam (Prasastiana et al., 2024).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan sumbangan yang penting dalam upaya memperkuat kesetaraan gender melalui pendidikan agama Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam. Pengembangan model kurikulum yang responsif gender diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan memberdayakan bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Pembahasan

Pembahasan mengenai pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender untuk memperkuat kesetaraan gender di SMA Integral Hidayatullah Batam merupakan tahap krusial dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam yang inklusif dan relevan dengan konteks gender di masyarakat. Pembahasan ini akan membahas implikasi temuan penelitian, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih responsif gender (Mulyaningsih et al., 2014).

Salah satu implikasi utama dari temuan penelitian adalah perlunya kesadaran akan pentingnya integrasi perspektif gender dalam kurikulum pendidikan agama Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam. Kurikulum yang responsif gender harus memperhitungkan keragaman pengalaman dan kebutuhan siswa, baik laki-laki maupun perempuan, dalam memahami konsep-konsep agama Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan membantu memastikan bahwa seluruh siswa merasa diakui dan didukung dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, pembahasan juga perlu mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pengembangan model kurikulum yang responsif gender. Salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan dari pihak yang masih mempertahankan norma-norma patriarkis dalam pendidikan agama Islam. Diperlukan upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya kesetaraan gender dalam ajaran Islam serta manfaatnya bagi masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Nasihuddin et al., 2019).

Selain itu, tantangan lainnya adalah kurangnya sumber daya dan pelatihan bagi guru-guru untuk menerapkan pendekatan yang responsif gender dalam pembelajaran. Pengembangan kurikulum yang responsif gender harus disertai dengan pelatihan dan pembinaan bagi para guru agar mereka dapat mengintegrasikan perspektif gender dengan baik dalam proses pembelajaran sehari-hari. Ini membutuhkan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan,

dan organisasi masyarakat sipil untuk menyediakan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan.

Namun demikian, pembahasan ini juga menggarisbawahi bahwa pengembangan model kurikulum yang responsif gender merupakan langkah penting dalam memperkuat kesetaraan gender di SMA Integral Hidayatullah Batam . Kurikulum yang inklusif dan memperhatikan kebutuhan semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin, akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih adil dan merangsang perkembangan potensi siswa secara optimal. Hal ini akan berdampak positif tidak hanya pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap mereka terhadap kesetaraan gender di masa depan (Hamidah et al., 2021).

Rekomendasi yang dihasilkan dari pembahasan ini mencakup beberapa hal yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender di SMA Integral Hidayatullah Batam . Pertama, diperlukan pengembangan modul atau materi pembelajaran yang sensitif gender, yang memperhatikan peran dan kontribusi baik laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat dan agama Islam. Kedua, pendekatan pengajaran yang inklusif dan dialogis perlu didorong, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu gender. Ketiga, pentingnya pelatihan dan pembinaan bagi guru-guru dalam menerapkan pendekatan yang responsif gender tidak boleh diabaikan, sehingga mereka dapat menjadi agen perubahan dalam pembentukan lingkungan pembelajaran yang inklusif.

Dengan demikian, pembahasan ini menekankan bahwa pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender merupakan langkah yang penting dalam memperkuat kesetaraan gender di SMA Integral Hidayatullah Batam . Dengan memperhitungkan berbagai implikasi, tantangan, dan rekomendasi yang telah dijelaskan, diharapkan pengembangan kurikulum yang responsif gender dapat menjadi langkah nyata dalam mewujudkan pendidikan agama Islam yang inklusif dan relevan dengan konteks gender di masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian tentang pengembangan model kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender untuk memperkuat kesetaraan gender di SMA Integral Hidayatullah Batam adalah bahwa integrasi perspektif gender dalam pendidikan agama Islam merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan memperkuat

kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam masih belum responsif terhadap isu-isu gender, dan norma-norma patriarkis masih dominan dalam pengajaran agama Islam.

Dengan demikian, diperlukan upaya yang lebih besar dalam mengembangkan model kurikulum yang responsif gender, yang memperhitungkan kebutuhan dan hak-hak semua siswa, tanpa memandang jenis kelamin. Rekomendasi yang dihasilkan dari penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan modul atau materi pembelajaran yang sensitif gender, pendekatan pengajaran yang inklusif dan dialogis, serta pelatihan dan pembinaan bagi guru-guru dalam menerapkan pendekatan yang responsif gender.

Melalui implementasi model kurikulum yang responsif gender, diharapkan pendidikan agama Islam di SMA Integral Hidayatullah Batam dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkuat kesetaraan gender dan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya peran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap, nilai, dan identitas keagamaan individu, serta dalam mempromosikan kesetaraan gender dalam konteks masyarakat yang beragam. Dengan demikian, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif gender merupakan langkah strategis dalam mencapai tujuan kesetaraan gender di SMA Integral Hidayatullah Batam dan di masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ellemers, N. (2018). Gender Stereotypes. *Annual Review of Psychology*, 69(Volume 69, 2018), 275–298. <https://doi.org/10.1146/ANNUREV-PYCH-122216-011719>/CITE/REFWORKS
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1–15. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/88>
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125–134. <https://doi.org/10.34007/PPD.V1I1.180>
- Mulyaningsih, I. E., Interaksi, P., Keluarga, S., Belajar, M., Kemandirian Belajar, D., Belajar, P., Endang, I., Fkip, M., Veteran, U., Nusantara, B., Jl, S., Letjen, S., Humardani, N., & Sukoharjo, K. J. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi

- Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451.
<https://doi.org/10.24832/JPNK.V20I4.156>
- Mulyono, A. (2020). *Apologia Pendidikan Kaum Miskin*. Guepedia.
- Nasihuddin, M., Tetap, D., Muhammadiyah, S., & Ngawi, T. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali. *Al-Lubab : Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 5(1), 27–44. <https://doi.org/10.19120/AL-LUBAB.V5I1.3727>
- Nurdin, N. (2024). Memahami Isu Gender dan Ketidaksetaraan Gender di Indonesia Pasca Era Reformasi: Perspektif Pembangunan. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(1), 332–343. <https://doi.org/10.55681/JIGE.V5I1.2239>
- Okoroji, L. I., Anyanwu, O. J., & Ukpere, W. I. (2014). Impact of leadership styles on teaching and learning process in Imo state. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(4), 180–193.
<https://doi.org/10.5901/MJSS.2014.V5N4P180>
- Prasastiana, A., Setiadi, P. B., Dwi, F. P., & Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika, S. (2024). Pengaruh Pengawasan Perencanaan Dan Penganggaran Yang Responsive Gender (PPRG) Terhadap Kinerja Melalui Disiplin Kerja Dan Kenyamanan Kerja Sebagai Variable Mediasi. *Cakrawala Repository IMWI*, 7(1), 2888–2903. <https://doi.org/10.52851/CAKRAWALA.V7I1.602>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Sugiyono. (2019). METODE PENELITIAN PENDIDIKAN. In *Bandung:Alfabeta*.
- Suryabrata, S. (1998). *METODOLOGI PENELITIAN*. 116.
<https://www.rajagrafindo.co.id/produk/metodologi-penelitian/>
- Ulfan, M., Hasan, M., & Sugiran. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI DIGITAL. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 291–300. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1554>